

BAB I PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

1.1.1. SDN Ditotrunan 1 Lumajang sebagai Bangunan Cagar Budaya

Gaya arsitektur kolonial di Indonesia sangat erat kaitanya dengan sejarah perkembangan pembangunan negara ini. Bangunan-bangunan bergaya kolonial banyak tersebar diberbagai kota di tanah air. Berkuasanya Belanda di Indonesia selama 350 tahun memberikan andil yang cukup besar terhadap perkembangan arsitektur di Indonesia. Karakteristik dari bangunan kolonial jika ditinjau dari segi arsitekturnya memiliki langgam yang unik dan berbeda dari bangunan Indonesia memiliki aspek historis yang perlu dihargai. Arsitektur kolonial belanda di Indonesia merupakan fenomena yang unik karena fenomena ini tidak terjadi pada negara-negara bekas koloni Belanda lainnya. Hal ini dikarenakan arsitektur kolonial Belanda yang berkembang di Indonesia merupakan hasil kolaborasi antara budaya Belanda dengan budaya Indonesia. (Sumalyo, 1995)

Sejarah berdirinya sebuah kota dapat diidentifikasi dari beberapa sumber sejarah yang ada, salah satunya dapat diamati dari segi arsitektural kota tersebut. Bangunan bersejarah merupakan salah satu sumber yang dapat dijadikan sebuah acuan dari sejarah berdirinya sebuah kota. Bangunan peninggalan Kolonial Belanda misalnya, merupakan bukti sejarah dari keberadaan bangsa Belanda pada masanya.

Arsitektur kolonial Belanda memiliki keistimewaan atau ciri khas dari bentuk fisiknya maupun dari nilai historis yang dikandung (Prasetyo, 71:2005). Di Kota Lumajang banyak ditemukan banyak bangunan peninggalan pemerintahan Kolonial Belanda khususnya di kawasan Alun-alun kota. Hal ini menjadi bukti tentang bagaimana kehidupan pada masa pemerintahan Belanda. Bangunan peninggalan bangsa Belanda ini menjadi saksi bagaimana masa pemerintahan kolonial Belanda terhadap tatanan kehidupan masyarakat pada masanya dan pengaruhnya terhadap perkembangan arsitektur di Indonesia.

Saat ini pelestarian cagar budaya mendapat sorotan oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Lumajang. Sesuai dengan Perda Kabupaten Lumajang Nomor 2 Tahun 2014 beberapa bangunan bersejarah di Kota Lumajang sudah ditetapkan sebagai bangunan cagar

budaya. Salah satu bangunan kolonial Belanda yang telah dilestarikan yaitu SDN Ditotrunan 1 Lumajang. Bangunan yang sudah berdiri sejak tahun 1914 ini telah difungsikan sebagai sarana penunjang pendidikan di Kota Lumajang. Bangunan SDN Ditotrunan 1 Lumajang dahulunya memiliki beberapa massa. Namun sangat disayangkan, beberapa bangunan penunjang dari bangunan utama salah satunya yaitu *spilut* telah dirobohkan beberapa waktu lalu. Sehingga bangunan yang sampai saat ini masih dijaga keasliannya hanya bangunan utama yang terletak di bagian depan saja. Pemerintah Daerah kota Lumajang memang sudah mulai memperhatikan keberadaan SDN Ditotrunan 01 sebagai bangunan cagar budaya. Akan tetapi selama ini upaya pelestarian bangunan hanya sebatas pemanfaatan bangunan dan renovasi bangunan serta penambahan fungsi bangunan saja.

Pelestarian bangunan cagar budaya adalah upaya konservasi, namun dalam pelaksanaannya harus tetap mempertahankan manfaat yang dapat diperoleh pada saat itu dengan tetap mempertahankan keberadaan setiap komponen lingkungan untuk pemanfaatan masa depan (Khoirudin, 2016:7). Kebudayaan Indonesia mencerminkan nilai-nilai luhur bangsa yang harus dilestarikan sehingga jati diri bangsa menjadi lebih kuat, harkat dan martabat bangsa dapat terjunjung tinggi, sehingga rasa kesatuan dan persatuan menjadi lebih kuat dan cita-cita bangsa pada masa depan dapat terwujud. Dalam rangka menjaga warisan budaya dari ancaman pembangunan modern saat ini, maka diperlukan sebuah pengaturan untuk menjamin keberadaan bangunan-bangunan yang memiliki nilai historis. Oleh karena itu, upaya pelestariannya mencakup tujuan untuk melindungi, mengembangkan, dan memanfaatkan bangunan perlu segera dilaksanakan.

Bangunan bersejarah di Indonesia sendiri mulai mengalami penurunan kualitas seiring dengan perkembangan jaman. Pembangunan modern yang gencar dilakukan turut mempengaruhi perubahan wajah dan fungsi dari sebuah bangunan khususnya bangunan bersejarah. Banyak bangunan tua yang mengalami perubahan baik dari perubahan secara arsitektural dan dari segi fungsional bangunan. Dampak pembangunan kota menuju ke arah modernitas secara tidak langsung berdampak pada perubahan yang kurang mempertimbangkan aspek historis dari sebuah bangunan.

SDN Ditotrunan 1 Lumajang sebagai salah satu bangunan yang memiliki nilai historis salah satunya mengalami penurunan kualitas. Bangunan ini difungsikan sarana pendidikan setingkat sekolah dasar sesuai dengan fungsi awal ketika masih dioperasikan oleh pemerintah kolonial Belanda. Secara umum, kondisi bangunan masih terawat dengan baik. Beberapa perbaikan juga telah dilakukan pada arsitektur bangunan. Selain itu juga

dilakukan penambahan kompleks bangunan penunjang seperti musholla, perpustakaan serta penambahan ruang kelas disesuaikan dengan kebutuhan ruangnya. Namun sangat disayangkan, dalam proses perbaikan dan penambahan ruang tersebut bangunan asli yang telah dirobohkan dan diganti dengan fungsi lain. Salah satunya yaitu *Spilut*, yang terletak dibagian selatan bangunan utama dari SDN Ditotrunan 1 Lumajang. *Spilut* yang dahulunya difungsikan sebagai sarana berkumpul saat ini telah dihilangkan fungsinya dan mengalami perubahan fungsi menjadi perpustakaan dan rumah jaga. Bangunan yang masih asli hanya bangunan utama yang terletak di sisi utara. Disekitar bangunan utama ini juga terjadi penambahan massa bangunan penunjang yang fungsinya menyesuaikan dengan kebutuhan pengguna.

Saat ini pelestarian cagar budaya memang telah mendapat sorotan oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Lumajang. Sesuai dengan Perda Kabupaten Lumajang Nomor 2 Tahun 2014 beberapa bangunan bersejarah di Kota Lumajang sudah ditetapkan sebagai bangunan cagar budaya. Salah satu bangunan kolonial Belanda yang telah dilestarikan yaitu SDN Ditotrunan 1 Lumajang. Bangunan yang sudah berdiri sejak tahun 1914 ini telah difungsikan sebagai sarana penunjang pendidikan di Kota Lumajang.

Arsitektur sejatinya menyediakan sebuah perlindungan fisik dari pengaruh lingkungan, menciptakan suatu kerangka kerja bagi aktivitas dan diatas segalanya, arsitektur harus dapat mengekspresikan nilai simbolik dan etika. (Krier 1988:12). Merupakan titik awal yang medasar dalam elemen arsitektur sebuah bangunan untuk memenuhi persyaratan fungsional yang sesuai dengan kebutuhan user/pengguna. Kebutuhan dasar dan ketrampilan fungsional ini mencerminkan gaya hidup pengguna. Kebutuhan fungsi ruang pada SDN Ditotrunan 1 yang terus meningkat dari tahun ke tahun ini berakibat pada perubahan tatanan spasial, visual dan struktural dari bangunan asli yang masih bertahan. Terjadinya penambahan ruang yang secara signifikan berpengaruh pada bentukan massa yang awalnya berbentuk letter-u kini menjadi bentukan bujur sangkar. Perubahan bentukan massa yang terjadi ini secara langsung berpengaruh pada aspek visual dan struktural bangunan. Dengan perubahan dalam segi arsitektural yang terjadi, SDN Ditotrunan 1 Lumajang menghadapi tantangan untuk mempertahankan eksistensi bangunan asli yang masih bertahan ini. Khususnya mencakup pada karakter visual, spasial dan struktural bangunan.

Secara garis besar terdapat beberapa alasan yang menjadi latar belakang mengapa bangunan SDN Ditotrunan 1 Lumajang perlu dilaksanakan tindakan pelestarian, alasan tersebut antara lain sebagai berikut :

1. Bangunan SDN Ditotrunan 1 Lumajang merupakan bangunan bersejarah yang dibangun sejak tahun 1914. Dibangun oleh pemerintah Belanda pada masanya dan difungsikan sebagai sarana penunjang pendidikan bagi masyarakat. Saat ini bangunan sudah berusia 102 tahun, sesuai dengan peraturan UU No.11 tahun 2011 yang menyatakan bahwa bangunan yang berusia lebih dari 50 tahun dan memiliki nilai historis perlu dilestarikan.
2. Bangunan sudah ditetapkan sebagai bangunan cagar budaya sesuai dengan ketetapan Pemerintah Daerah Kabupaten Lumajang Nomor 2 Tahun 2014 mengenai pelestarian cagar budaya. Namun belum ada penelitian yang lebih mendalam mengenai detail karakter arsitektur dan kontribusinya dalam upaya pelestarian bangunan SDN Ditotrunan 1 Lumajang. Usaha pelestarian dari pihak Dinas Pariwisata Lumajang hanya berupa pemberian palang bahwa bangunan merupakan bangunan cagar budaya.
3. Bangunan SDN Ditotrunan 1 Lumajang memiliki langgam kolonial yang mencolok apabila dibandingkan dengan bangunan kolonial lain yang ada di kawasan Alun-alun kota.

Bangunan SDN Ditotrunan 1 Lumajang memiliki nilai historis dan belakang sejarah yang perlu dihargai. Pelestarian pada bangunan ini perlu untuk segera dilaksanakan mengingat peranan SDN Ditotrunan 1 di Kabupaten Lumajang sangat besar terutama dalam perkembangan pendidikan di Lumajang. Meski telah secara resmi telah ditetapkan sebagai bangunan cagar budaya namun kontribusi dalam segi arsitektur masih kurang. Diharapkan dengan adanya penelitian dapat dilaksanakan strategi pelestarian yang tepat. Untuk menjaga warisan budaya ini perlu dilakukan evaluasi yang lebih mendalam mengenai arahan pelestarian terhadap bangunan SDN Ditotrunan 1 Lumajang. Diperlukan sebuah kajian penelitian yang lebih komprehensif mengenai detail karakteristik arsitektur bangunan. Diharapkan dengan hasil dari pelaksanaan penelitian ini nantinya mampu menambah wawasan ilmu pengetahuan bagi masyarakat Kota Lumajang mengenai kondisi bangunan bersejarah di Kota Lumajang.

1.1.2. Elemen arsitektural pada bangunan SDN Ditorunan 1 Lumajang

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan di lapangan bangunan memiliki karakter gaya bangunan kolonial yang mendapat pengaruh adaptasi terhadap iklim tropis. Bentuk *vernacular* Belanda dan penyesuaian terhadap iklim tropis ini muncul pada bangunan SDN Ditorunan 1 Lumajang. Bagian yang memiliki fungsi bangunan sebagai bangunan sekolah dari awal ini memiliki konsep bangunan tropis terlihat dari material bangunan yang menyesuaikan khususnya pada bagian atap dan penataan ruang serta bukaan yang ada. Terdapat juga penambahan *gallery* atau koridor pada bagian luar yang mengelilingi bangunan. Pada bangunan juga terlihat penggunaan *gavel* pada tampak depan bangunan, bangunan masih mempertahankan pemakaian pasangan tembok 1 bata dengan ketebalan 30cm namun memiliki banyak bukaan jendela yang berukuran besar sehingga memudahkan *cross ventilation* untuk aliran udara. Galeri sepanjang bangunan berfungsi untuk melindungi bangunan dari tampias air hujan dan matahari. Bangunan berorientasi ke arah utara-selatan dengan tujuan menghindari sinar matahari langsung.

Karakter arsitektur bangunan masih terlihat kuat meskipun terjadi perubahan namun secara garis besar perubahan yang terjadi tidak berpengaruh pada karakter bangunan yang sudah terbentuk sebelumnya. Perubahan yang paling besar terjadi pada spasial bangunan. Terdapat penambahan fungsi ruang yang menyesuaikan kebutuhan penggunaan bangunan sehingga terjadi perubahan spasial dan penambahan ruang yang merubah bentuk massa bangunan awal berubah. Massa bangunan awalnya berbentuk letter-u sesuai dengan bentuk bangunan sekolah kolonial yang ada di Indonesia pada umumnya kini berubah menjadi bentuk kubus. Meski bentuk massa bangunan berubah namun alur sirkulasi di dalam bangunan masih tetap sama dengan kondisi awal.

Pada bagian fasade bangunan bangunan memiliki kombinasi bidang vertikal dan horisontal yang dibentuk elemen arsitektur yang antara lain seperti atap, kolom dan bukaan seperti jendela dan pintu. Pada bagian depan dan samping bangunan terdapat kolom yang disusun secara berulang. Selain pengolahan bidang horisontal dan vertikal pada bagian fasade diperkuat dengan *gavel* yang menonjol dan bukaan seperti jendela dan pintu yang memiliki ukuran besar.

Struktur pada bangunan SDN Ditorunan 1 Lumajang memakai struktur dinding penopang. Struktur dinding ini masih sama dengan keadaan awal bangunan, namun terdapat penambahan dinding praktis pada ruangan tambahan. Tetapi secara keseluruhan dinding penopang yang ada tidak mengalami perubahan. Pada atap bangunan memakai atap perisai dan *gavel* pada bagian depan sesuai dengan ciri-ciri bangunan bergaya

arsitektur peralihan. Bentuk atap pada bangunan tidak mengalami perubahan masih sama dengan bentuk atap awal. Perawatan yang dilakukan secara berkala pada bangunan mengakibatkan beberapa material yang sudah mulai rusak mulai diganti dengan material baru yang sama atau mirip dengan material awal.

Kondisi wajah bangunan SDN Ditotrunan 1 Lumajang cenderung masih terawat dengan baik. Hal ini dapat dibuktikan melalui perbandingan yang diperoleh dari dokumentasi foto yang diambil pada tahun 1914 dan pada masa sekarang. Namun pada bagian dalam bangunan juga perlu dilakukan perencanaan yang matang mengenai elemen-elemen mana saja yang perlu dipertahankan dan elemen seperti apa saja yang bisa menggantikan tanpa mengurangi karakteristik dan estetika murni bangunan kolonial. Diperlukan usaha yang bertujuan untuk menjaga keaslian bangunan sebagai bangunan cagar budaya sesuai dengan prinsip pelestarian bangunan. Penelitian yang perlu dilakukan yaitu secara deskriptif dan analisis terhadap elemen-elemen yang terdapat pada bangunan. Sehingga muncul evaluasi terhadap elemen yang berpengaruh besar membentuk karakter bangunan yang layak untuk dilestarikan dan dirawat.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan di atas maka diperoleh beberapa poin identifikasi masalah yang menjadi fokus penelitian :

1. Perkembangan arsitektur kolonial pada jaman pemerintahan Belanda berkembang pesat di Kota Lumajang khususnya di kawasan pusat kota. Banyak bangunan yang berlanggam kolonial Belanda yang memiliki aspek historis yang perlu dihargai. Salah satunya yaitu SDN Ditotrunan 1 Lumajang.
2. Mengidentifikasi karakter arsitektural bangunan SDN Ditotrunan 1 Lumajang ditinjau dari gaya bangunannya, karakter spasial, karakter visual dan karakter struktural bangunan.
3. SDN Ditotrunan 1 Lumajang telah dimasukkan ke dalam kategori bangunan cagar budaya oleh Pemerintah Daerah setempat. Namun belum terdapat kajian penelitian yang komprehensif mengenai detail karakteristik arsitektur bangunan yang pernah dilakukan. Diperlukan sebuah penelitian yang lebih mendalam mengenai SDN Ditotrunan 1 Lumajang sehingga diperoleh arahan pelestarian yang tepat.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada identifikasi masalah yang telah disebutkan di atas, maka dapat diambil beberapa rumusan masalah, yaitu :

1. Bagaimana karakter spasial, visual dan struktural pada SDN Ditotrunan1 Lumajang?
2. Bagaimana arah pelestarian terhadap bangunan SDN Ditotrunan 1 Lumajang?

1.4. Batasan Masalah

Berikut ini merupakan beberapa batasan permasalahan yang harus dikaji, antara lain :

1. Mengidentifikasi dan menganalisis karakter arsitektural SDN Ditotrunan 1 Lumajang yang meliputi karakter visual, spasial dan struktural bangunan.
2. Identifikasi dan analisis karakter arsitektural hanya dibatasi pada bangunan yang memiliki langgam kolonial dan memenuhi kriteria sebagai bangunan cagar budaya. Dalam kasus SDN Ditotrunan 1 bangunan yang sesuai dengan kriteria tersebut hanya tersisa satu massa bangunan. Pada satu massa bangunan tersebut hanya dibatasi pada bagian bangunan yang masih asli dan tidak banyak mengalami perubahan.
3. Menentukan arah pendekatan pelestarian arsitektur bangunan kolonial SDN Ditotrunan 1 Lumajang dari hasil analisis. Hasil analisis tersebut nantinya akan dijadikan pertimbangan dalam mengambil strategi pelestarian arsitektur yang digunakan.

1.5. Tujuan

Tujuan dari penelitian arsitektur tentang bangunan SDN Ditotrunan 1 Lumajang adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi serta menganalisis karakter fisik pada SDN Ditotrunan 1 Lumajang
2. Menentukan arah pelestarian arsitektur yang tepat pada SDN Ditotrunan 1 Lumajang

1.6. Manfaat

Manfaat dari penelitian tentang mengenai pelestarian bangunan kolonial pada SDN Ditotrunan 1 Lumajang antara lain :

- Terhadap Bidang Keilmuan

Dapat mengetahui nilai historis serta pengaruh karakter arsitektur terhadap bangunan peninggalan pemerintahan kolonial Belanda. Penelitian ini juga dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan mengenai pelestarian bangunan beserta

metode pelestariannya untuk menjaga kondisi bangunan tetap asli untuk diterapkan pada bangunan lain memiliki tipe karakter bangunan yang sejenis.

- Terhadap Masyarakat

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai penambah wawasan dan memberi informasi sehingga masyarakat menjadi sadar akan berharganya nilai historis dari bangunan dari bangunan SDN Ditotrunan 1 Lumajang.

- Terhadap Pemerintah

Hasil dari penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai arsip, dokumentasi, ataupun catatan tertulis yang memberi informasi mengenai kondisi dan karakter arsitektural SDN Ditotrunan 1 Lumajang untuk diinformasikan secara luas kepada masyarakat umum.

- Terhadap Peneliti Lainnya

Penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi peneliti lainnya yang tertarik untuk mengembangkan lebih lanjut mengenai SDN Ditotrunan 1 Lumajang sehingga penerapan ilmu tidak terbatas pada pelestarian bangunan saja.

1.7. Sistematika Penulisan

Laporan penelitian terdiri dari lima bab dantara lain sebagai berikut,

– BAB I PENDAHULUAN

Membahas mengenai latar belakang dilakukannya penelitian pada SDN Ditotrunan 1 Lumajang. Sub bab terdiri dari permasalahan, tujuan, manfaat, dan batasan penelitian.

– BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Memuat kajian pustaka atau literatur yang mendukung penelitian. Pada bab ini berisi teori-teori mengenai bangunan kolonial belanda, elemen-elemen arsitektur, dan penelitian terdahulu yang memiliki tema yang berhubungan dengan penelitian yang akan dilakukan.

– BAB III METODE PENELITIAN

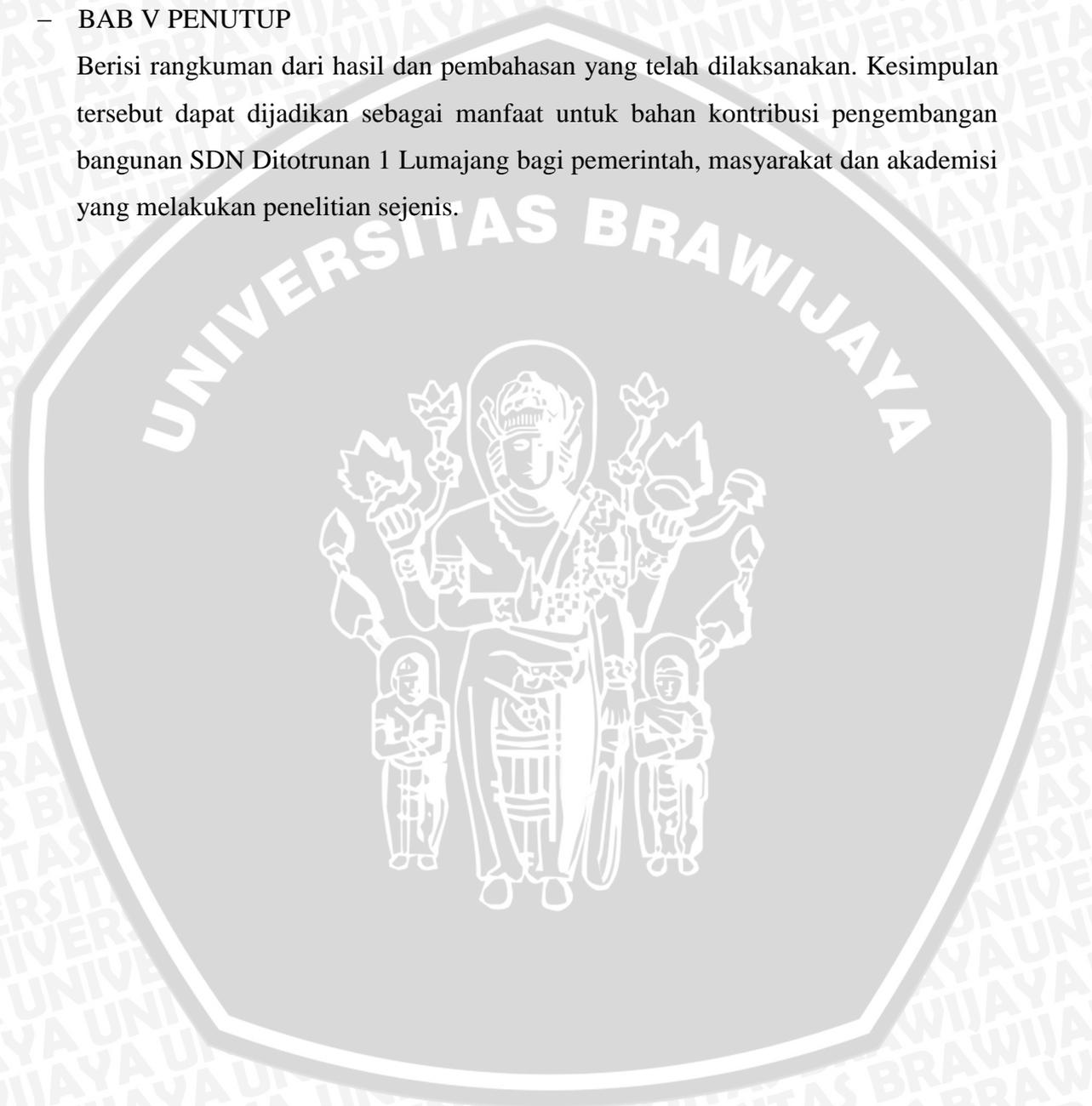
Membahas tentang metode yang digunakan dalam menganalisis permasalahan yang ada. Metode yang akan digunakan yaitu metode deskriptif analisis, evaluatif dan development.

– BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini objek penelitian akan dijelaskan atau dideskripsikan serta dianalisis. Hal hal yang dianalisis antara lain meliputi karakter spasial, visual dan struktural. Hasil akhir dari analisis diharapkan dapat memberikan arahan strategi pelestarian pada objek penelitian sesuai dengan rumusan masalah yang ada.

– BAB V PENUTUP

Berisi rangkuman dari hasil dan pembahasan yang telah dilaksanakan. Kesimpulan tersebut dapat dijadikan sebagai manfaat untuk bahan kontribusi pengembangan bangunan SDN Ditotrunan 1 Lumajang bagi pemerintah, masyarakat dan akademisi yang melakukan penelitian sejenis.



1.8. Kerangka Pemikiran

- Bangunan Kolonial Belanda memiliki nilai sejarah yang tinggi dan mencerminkan perkembangan kota di masa lalu.
- Salah satu bangunan kolonial yang ada di kota Lumajang yaitu SDN Ditotrunan 1 Bangunan ini telah ditetapkan sebagai bangunan cagar budaya oleh Pemda setempat. Namun belum dilakukan penelitian yang komprehensif dari segi arsitektural bangunan.



Perlu adanya tindakan pelestarian kompleks SDN Ditotrunan 1 Lumajang untuk menjaga keaslian dan menjaga nilai historis yang terkandung dari bangunan.

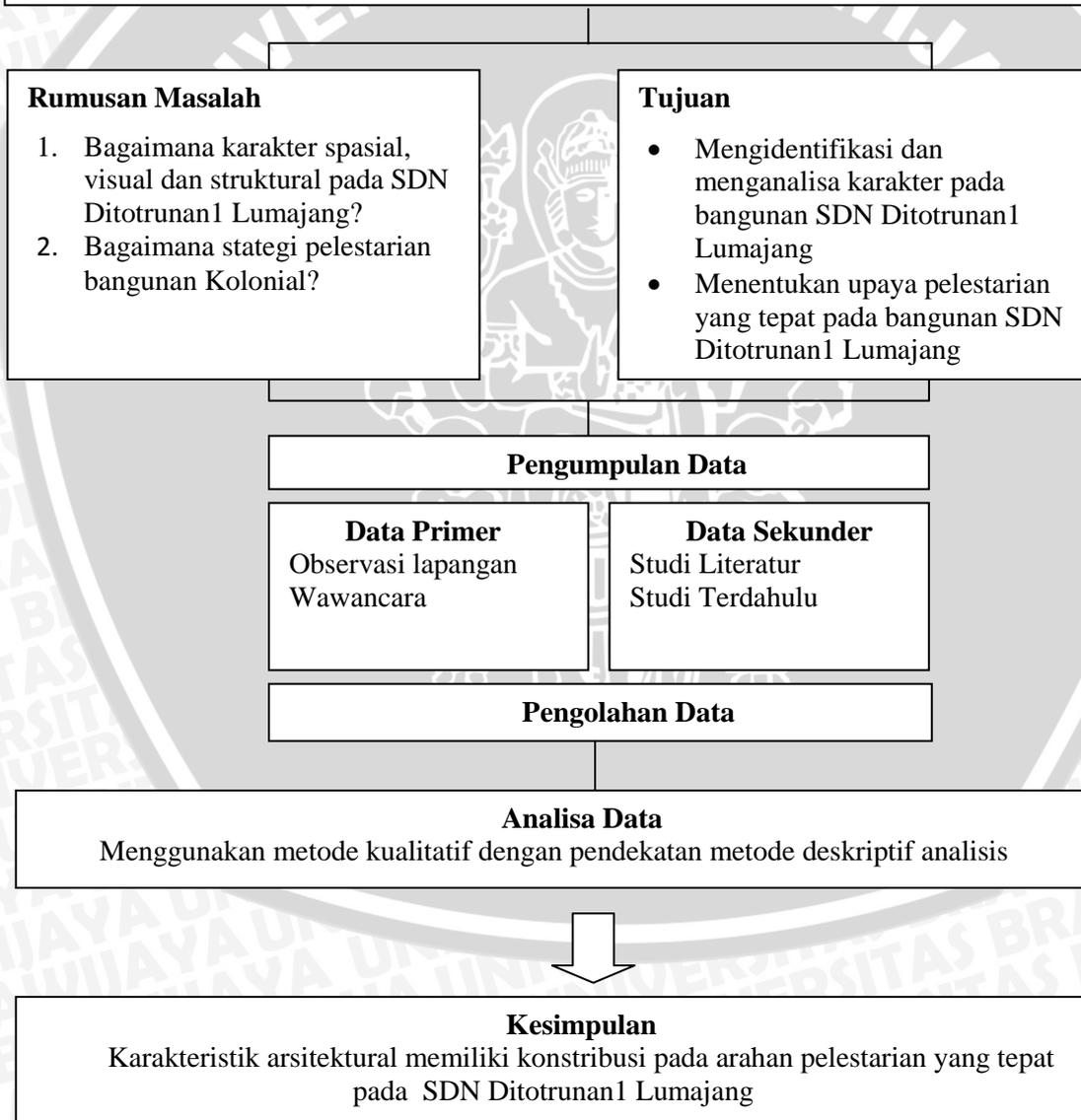


Diagram 1.1 Diagram kerangka pemikiran penulis